



DERAJAT KETERPAPARAN KONTEN PORNOGRAFI PADA SISWA SMP DAN SMA DI DKI JAKARTA DAN BANTEN INDONESIA

Degree of Pornographic Content Exposure in Intermediate Schools Students in Jakarta and Banten Province Indonesia

Iram Barida Maisya^a, Siti Masitoh^{*a}

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, Badan Litbangkes

*Email: siti.masitoh@gmail.com ^aequal contribution

Naskah masuk 20 November 2019; review 04 Desember 2019; disetujui terbit 26 Desember 2019

Abstract

Background: Indonesia ranks third as the highest number of pornographic users. Pornography has many negative effects for adolescents such as the number of adolescents who engage in deviant behavior, the increasing number of adolescents who are sexually active, will also increase cases of unwanted pregnancy, abortion and brain damage.

Objective: To determine the degree of pornographic exposure among junior and high school students in Jakarta and Banten

Method: This research was conducted in DKI Jakarta and Banten on 1340 junior and senior high school students with cross sectional design. This study used an early detection instrument of pornographic content developed by the Education and Culture Policy Research Center Team, Ministry of Education and Culture in 2017 that has been validated.

Result: The majority of adolescents (94.5%) have been exposed to pornographic content in grade 1 category, 3.7% in grade 2, and 0.1% in grade 3. Adolescents who were exposed in grade 1 were more likely to be girls (96.7%), but more boys were exposed to grade 2 (6.7%) and grade 3 (0.2%). More students from junior high school were exposed in grade 1 (95.1%), but more students from senior high school were exposed in grade 2 (4%), and grade 3 (0.1%).

Conclusion: Most students have been exposed to pornographic content and intervention was needed according to the degree of exposure.

Key words: early detection, pornography adiction, pornography

Abstrak

Latar belakang: Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengakses pornografi terbanyak. Pornografi memberikan banyak dampak negatif bagi remaja seperti banyaknya remaja yang melakukan perilaku menyimpang, meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif, juga akan meningkatkan kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), tindakan aborsi, dan kerusakan otak.

Tujuan: Mengetahui gambaran derajat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP/MTs dan SMA/MA di DKI Jakarta dan Banten.

Metode: Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta dan Banten pada 1340 siswa SMP/MTs dan SMA/MA dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan instrumen deteksi dini konten pornografi yang dikembangkan oleh Tim Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil: Sebagian besar siswa sudah terpapar pornografi derajat 1 (94,5%), ada 3,7 persen siswa yang terpapar derajat 2, dan 0,1 persen yang terpapar derajat 3. Remaja yang terpapar derajat 1 lebih banyak pada perempuan (96,7%), tetapi laki-laki justru lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 2 (6,7%) dan derajat 3 (0,2%). Siswa SMP/MTs lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 1 (96,1%), dan siswa SMA/MA lebih banyak yang terpapar derajat 2 (4%), dan derajat 3 (0,1%).

Kesimpulan: Sebagian besar siswa sudah terpapar materi pornografi dan diperlukan intervensi sesuai dengan derajat keterpaparannya.

Kata kunci: deteksi dini, adiksi pornografi, pornografi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya, baik perubahan fisik maupun psikis. Pada usia remaja inilah berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, merasakan dan ingin mencoba hal-hal baru.¹ Memasuki masa remaja diawali dengan terjadinya kematangan organ reproduksi juga memberikan banyak perubahan pada diri remaja, termasuk terhadap minat seksual remaja. Meningkatnya minat seksual remaja tersebut mendorong remaja untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas melalui berbagai media. Jika tidak diarahkan dan diawasi dengan benar keingintahuan remaja tersebut justru akan membawanya pada akses terhadap konten pornografi.

Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengakses pornografi terbanyak.² Survei Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2010 mengungkapkan bahwa 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi. Alasan remaja mengakses materi pornografi adalah karena remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan implikasi pada perilaku seksual dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatan.^{1,3,4,5} Selama ini remaja umumnya telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja.⁶

Adiksi pornografi memiliki dampak terhadap perilaku anak, kesehatan serta menyebabkan kerusakan yang serius pada otak. Remaja yang terpapar pornografi cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti masturbasi (onani), berciuman, dan berhubungan seksual. Menurut data SDKI 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja, 10 persen remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks pra nikah. Seks aktif pra nikah pada remaja berisiko

terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual.⁷ Lebih lanjut, meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif, juga akan meningkatkan kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan tindakan aborsi yang kerap dianggap sebagai sebuah solusi permasalahan KTD. Kehamilan pada usia remaja berisiko melahirkan bayi prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), perdarahan persalinan yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi.⁸ Tindakan aborsi sangat berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi. Komplikasi yang dialami dari aborsi dapat menyebabkan pendarahan hebat, infeksi dan keracunan dari bahan yang digunakan untuk pengguguran kandungan, kanker serviks, kerusakan pada alat kemaluan serta kerusakan permanen pada organ reproduksi yang lebih jauh dapat mengakibatkan infertilitas atau bahkan kematian.^{9,10} Selain itu, pornografi memiliki dampak yang serius pada otak. Pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *pre frontal* korteks (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi β otak logika). Hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan.¹¹

Melihat banyaknya dampak dari keterpaparan dan adiksi pornografi perlu dilakukan skrining keterpaparan dan adiksi pornografi. Saat ini Kementerian Kesehatan telah memiliki program skrining kesehatan pada siswa melalui program penjangkauan peserta didik dan buku rapor kesehatanku, tetapi sayangnya belum tersedia skrining keterpaparan dan adiksi pornografi sehingga peta derajat keterpaparan dan adiksi pornografi pada siswa juga belum tersedia.² Oleh karena itu pada tahun 2017 Kementerian Kesehatan melakukan deteksi dini konten pornografi di Jakarta dan Banten. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten melalui instrumen deteksi dini adiksi pornografi.

* Corresponding author
(Email: siti.masitoh1726@gmail.com)

METODE

Penelitian dilaksanakan di dua wilayah yaitu DKI Jakarta dan Banten pada tahun 2018. Disain penelitian adalah potong lintang (*cross-sectional*). Pemilihan sekolah dilakukan secara purposif dengan jumlah 10 sekolah yang meliputi 4 sekolah di Banten dan 6 sekolah di DKI Jakarta. Pemilihan sekolah di Banten meliputi 1 sekolah SMP Negeri, 1 Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri, 1 SMA Negeri dan 1 Madrasah Aliyah Negeri sedangkan di DKI Jakarta sekolah yang dipilih meliputi 2 SMP Negeri, 1 MTs, 1 SMA dan 2 MA Negeri. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 1340 siswa. Responden berasal dari siswa SMP/MTs kelas 7,8 dan siswa SMA/MA kelas 10 dan 11.

Penelitian ini menggunakan instrumen deteksi dini konten pornografi yang dikembangkan oleh Tim Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Instrumen ini merupakan adaptasi dari instrumen serupa yang sudah ada yaitu *Youth Pornography Addiction Screening Indonesia (YPAST-Ina)*.^{12,13} Instrumen deteksi dini berbentuk angket *self report* tentang pengalaman siswa berkaitan dengan pornografi. Instrumen telah dilakukan uji coba untuk keterbacaan sesuai sasaran instrumen pada siswa SMP dan SMA, telah dilakukan *face validity* dengan melihat bahasa, budaya dan kaidah pengukuran dan telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas dengan nilai reliabilitas: koefisien = 0,879 (*Alpha Cronbach*) dan nilai validitas: koefisien minimal = 0,27 (*Pearson Product Moment*). Instrumen keterpaparan deteksi dini konten pornografi terdiri dari 3 bagian yaitu: 1) Profil siswa. Profil siswa meliputi nama, jenis kelamin, usia, kelas, status sekolah. 2) Riwayat pertama kali terpapar konten pornografi pada butir 1-7. Pada bagian ini mengungkap tentang riwayat pertama kali siswa terpapar konten pornografi. 3) Mengukur tingkat keterpaparan pada butir 8-27. Dibedakan menjadi 4 tema yaitu tingkat intensitas keterpaparan, tingkat keparahan, kesadaran diri dan dampak dari keterpaparan yang dialami.

Pengertian pornografi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada definisi pornografi menurut Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 menjabarkan pornografi sebagai gambar,

sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.¹⁴

Penentuan kategori derajat keterpaparan terhadap pornografi dihitung menggunakan skor dari pertanyaan butir 8-27. Pilihan jawaban yang tersedia ada empat pilihan yaitu a, b, c dan d. Pada setiap pilihan jawaban tersebut memiliki bobot yang berbeda, yaitu:

- a. memiliki bobot nilai 1, untuk jawaban A
- b. memiliki bobot nilai 2, untuk jawaban B
- c. memiliki bobot nilai 3, untuk jawaban C
- d. memiliki bobot nilai 0, untuk jawaban D

Dalam menentukan derajat keterpaparan pornografi mengacu pada panduan pengelompokan skor sebagai berikut:

1. Skor 0 (mutlak): kategori tidak terpapar. Siswa yang mendapatkan skoring pada kelompok ini artinya tidak pernah melihat konten pornografi dalam bentuk apapun, akan tetapi harus dilihat juga jawaban pada bagian riwayat pertama kali siswa mengakses pornografi.
2. Skor 1 – 37: kategori terpapar derajat 1 Siswa pada kategori ini dikatakan sudah pernah melihat konten pornografi dalam bentuk gambar, foto, patung, film atau video meskipun hanya sekali, dan atau berupa *Pop Up* (gambar yang muncul tiba-tiba), dengan secara tidak sengaja.
3. Skor 38 – 74: kategori terpapar derajat 2 Siswa pada kategori ini sudah melihat atau mengakses pornografi beberapa kali, baik secara tidak sengaja dan atau sengaja ingin mengulangi pengalaman mengakses pornografi sebelumnya.
4. Skor 75 – 111: kategori terpapar derajat 3 Siswa pada kategori ini adalah siswa yang sudah mengalami adiksi dalam mengakses pornografi dengan intensitas dan kadar pornografi yang semakin meningkat. Dalam kondisi ini pornografi sudah mengganggu aktivitas keseharian siswa, dan jika tidak mengakses pornografi muncul gejala sakau (*craving*).¹⁵

Data yang telah dikumpulkan dan diinput kemudian dilakukan proses *cleaning data*, *editing* dan *coding*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis bivariat dengan uji *chi-square* menggunakan SPSS 20.

HASIL

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari DKI Jakarta (68,9%), dari sekolah negeri (79,3%), perempuan (60,9%), dan paling banyak berada pada kelas 10 (31,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden, 2018

Karakteristik Responden	n	%
Provinsi		
DKI Jakarta	923	68,9
Banten	417	31,1
Status Sekolah		
Negeri	1062	79,3
Swasta	278	20,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	524	39,1
Perempuan	816	60,9
Kelas		
7	277	20,7
8	338	25,2
10	420	31,3
11	305	22,8
Total	1340	100,0

Tabel 2 menyajikan paparan pertama materi pornografi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa melihat materi pornografi pertama kali pada usia 12-15 tahun (68,4%) dan sebanyak 18,3% siswa bahkan melihat materi pornografi pada usia di bawah 12 tahun. Materi pornografi yang paling banyak dilihat pertama kali adalah video (26,5%), gambar (21,4%) dan foto (21,1%). Media yang paling banyak digunakan untuk mengakses materi pornografi pertama kali adalah media sosial (34%), situs internet (31,4%), dan media elektronik (16,8%). Sebagian siswa mengakses materi pornografi pertama kali di rumah (61,8%), dan sebagian besar karena tidak sengaja melihat (69,9%). Sebagian besar siswa menonton materi

pornografi pertama kali bersama teman sebayanya (50,3%).

Tabel 2. Riwayat Paparan Pertama Materi Pornografi, 2018

Paparan pertama materi pornografi	n	%
Usia pertama kali melihat		
di bawah 12 tahun	245	18,3
12-15 tahun	917	68,4
16-18 tahun	125	9,3
tidak pernah melihat	53	4,0
Materi pornografi pertama		
Lukisan	17	1,3
Gambar	287	21,4
Patung	15	1,1
Foto	283	21,1
Video	355	26,5
Komik	103	7,7
Bacaan	96	7,2
Games	52	3,9
Film	41	3,1
Iklan	33	2,5
tidak pernah melihat lainnya	43	3,2
pelajaran sekolah	3	,2
Televisi	5	,4
Lainnya	7	,5
Media pertama kali		
media cetak	195	14,6
situs internet	421	31,4
media sosial	455	34,0
media elektronik	225	16,8
tidak pernah melihat	44	3,3
Tempat pertama kali		
Rumah	828	61,8
warnet/akses internet	259	19,3
Sekolah	135	10,1
Bioskop	13	1,0
tempat lain	52	3,9
tidak pernah melihat	53	4,0
Alasan pertama kali melihat		
tidak sengaja	936	69,9
rasa ingin tahu	188	14,0
ajakan orang lain	163	12,2
Lainnya	10	,7
tidak pernah melihat	43	3,2
Teman menonton pertama kali		
anggota keluarga	95	7,1
teman sebaya	674	50,3
Sendirian	510	38,1
Lainnya	6	,4
tidak pernah melihat	55	4,1
Total	1340	100,0

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui status derajat keterpaparan materi pornografi sebagai berikut.

Tabel 3. Status Derajat Keterpaparan Konten Pornografi, 2018

Derajat keterpaparan	n	%
Tidak Terpapar	23	1,7
Terpapar derajat 1	1266	94,5
Terpapar Derajat 2	50	3,7
Terpapar Derajat 3	1	0,1
Total	1340	100,0

Sebagian besar siswa sudah terpapar pornografi derajat 1 (94,5%) dan hanya 1,7 persen siswa yang tidak terpapar pornografi. Jika dilihat dari tabel 4 terlihat bahwa responden yang terpapar derajat 1 lebih banyak pada perempuan (96,7%), tetapi laki-laki justru lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 2 (6,7%) dan derajat 3 (0,2%). Jika dilihat dari status sekolah siswa dari sekolah negeri lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 1 (96,1%), tetapi siswa dari sekolah swasta lebih banyak yang terpapar derajat 2 (6,8%), dan derajat 3 (0,4%).

Tabel 4. Status Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkatan Sekolah, 2018

Karakteristik	Derajat Keterpaparan (%)			
	Tidak Terpapar	Derajat 1	Derajat 2	Derajat 3
Jenis Kelamin				
Laki - laki	2,1	91,0	6,7	0,2
Perempuan	1,5	96,7	1,8	0,0
Tingkatan sekolah				
SMP/MTs	1,5	95,1	3,4	0,0
SMA/MA	1,9	93,9	4,0	0,1
Total	1,7	94,5	3,7	0,1

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa melihat materi pornografi pertama kali pada usia 12-15 tahun (68,4%) dan sebanyak 18,3 persen siswa bahkan melihat materi pornografi pada usia di bawah 12 tahun. Ybarra and Mitchell menemukan bahwa di Amerika

paparan materi pornografi pada remaja meningkat seiring bertambahnya usia (usia 10-13 = 8% dan usia 14-17= 20%).¹⁶ Hal ini tentu perlu menjadi perhatian mengingat di Indonesia pada remaja usia di bawah 12 tahun saja sudah terpapar materi pornografi dan akan berpotensi menjadi adiksi pada usia yang lebih muda juga.

Efek keterpaparan pornografi terhadap remaja terdiri dari empat tahapan yang meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out*. Adiksi adalah tahap kecanduan, yaitu keinginan untuk mengkonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten tersebut sebelumnya. Berikutnya adalah eskalasi yaitu munculnya kebutuhan untuk mengonsumsi konten pornografi dengan muatan materi seks yang lebih berat daripada sebelumnya. Tahap yang ketiga, desensitisasi, merupakan tahap ketika materi seks yang awalnya tabu, tidak bermoral dan merendahkan martabat manusia secara perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, bahkan pada tahap ini, seseorang dapat menjadi tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual. Hal ini juga senada dengan pandangan ahli yang melihat pornografi sebagai bentuk subordinasi terhadap perempuan. Tahap terakhir, *act out*, adalah tahapan yang dapat dikategorikan sebagai tahapan yang paling nyata karena pada tahap ini, seseorang dapat mengaplikasikan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dikonsumsi.³

Pornografi memiliki efek samping negatif yang serius. Pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *pre frontal cortex* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi β otak logika). Kerusakan otak akibat adiksi pornografi bahkan lebih parah dari adiksi narkoba karena narkoba merusak tiga bagian otak saja. Pornografi merusak bagian otak yang bertanggung jawab terhadap logika dengan memberikan hiperstimulasi tanpa saringan/filter sehingga otak akan terbiasa hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi. Rusaknya otak akan mengakibatkan korban akan mudah mengalami bosan, merasa sendiri, marah, tertekan dan lelah. Selain itu, menyebabkan penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan.¹¹

Materi pornografi yang paling banyak dilihat pertama kali adalah video (26,5%), gambar (21,4%) dan foto (21,1%). Hal ini sejalan

dengan penelitian pada mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman bahwa film, video, dan situs porno merupakan jenis media pornografi yang paling banyak digemari oleh keenam informan utama di Unsoed.¹⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh BKKBN di 4 (empat) kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2002 menunjukkan hasil bahwa remaja usia 15-19 tahun hampir 60 persen diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4 persen remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Survei juga mencatat bahwa 40 persen remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9 persen dan pada perempuan sebesar 5,1 persen¹⁸ dan menurut remaja laki-laki yang sudah pernah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno.¹⁹

Hasil penelitian ini menemukan bahwa media yang paling banyak digunakan untuk mengakses materi pornografi pertama kali adalah media sosial (34%), situs internet (31,4%), dan media elektronik (16,8%). Artinya sekitar 80 persen siswa mengakses materi pornografi dari internet. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murti terhadap siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta yang menyebutkan bahwa 79,3 persen responden yang diteliti terpapar media pornografi di internet.²⁰ Sedangkan Supriati dan Fikawati yang menyebutkan bahwa remaja lebih banyak mengakses media cetak dan elektronik dibandingkan dengan media cetak saja atau elektronik saja.³ Hasil ini sejalan dengan penelitian di Lampung bahwa lebih dari 40 persen siswa SMA mengakses pornografi melalui *handphone* di mana media sosial, dan situs internet paling banyak digunakan.²¹ Hasil penelitian Nursal, mengatakan responden yang terpapar pornografi melalui media elektronik mempunyai peluang 3,06 kali untuk berperilaku seksual berisiko jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media elektronik.²² Hasil di Amerika menunjukkan media internet untuk mengakses materi pornografi lebih banyak digunakan oleh remaja yang usianya lebih tua, sedangkan remaja yang lebih muda mengakses pornografi melalui media tradisional seperti majalah.¹⁶ Hal ini tentu tidak terlepas dari banyaknya pengguna *handphone* di kalangan remaja. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kemenkominfo dan UNICEF

tahun 2014, pengguna telepon genggam di kalangan remaja Indonesia mencapai 84 persen dari total penduduk.²³ Kecenderungan perilaku seksual remaja semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik yang sangat mudah diakses oleh para remaja.¹

Sebagian siswa mengakses materi pornografi pertama kali di rumah (61,8%), dan sebagian besar karena tidak sengaja melihat (69,9%). Sebagian besar siswa menonton materi pornografi pertama kali bersama teman sebayanya (50,3%). Penelitian di Yogyakarta menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.²⁴ Hal ini perlu menjadi perhatian orang tua untuk lebih memperhatikan dan memantau aktivitas sosial media dan penggunaan internet anaknya serta dengan siapa dia bergaul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terpapar pornografi derajat 1 (94,5%) dan hanya 1,7 persen siswa yang tidak terpapar pornografi. Hasil penelitian di Kota Pontianak menunjukkan hasil yang lebih rendah, sebanyak 83,8 persen siswa telah terpapar pornografi.³ Di Belanda remaja umur 13-14 yang terpapar pornografi sebanyak 70 persen²⁵, sedangkan di Amerika remaja umur 13-15 tahun, 66 persen laki-laki dan 39 persen perempuan sudah terpapar pornografi dalam satu tahun terakhir.^{25,6} Hasil penelitian ini mengejutkan karena ternyata prevalensi siswa yang terpapar materi pornografi di DKI Jakarta dan Banten lebih tinggi dari kondisi di Belanda dan Amerika.

Indikasi banyaknya siswa yang sudah terpapar materi pornografi, jika tidak segera ditangani akan mengarah pada adiksi yang lebih berat. Makin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja juga berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja. Menurut penelitian yang dilakukan Indriyani, didapatkan hasil bahwa semakin tinggi perilaku mengonsumsi media pornografi, maka akan semakin tinggi intensi melakukan masturbasi.²⁶ Penelitian Istanto mendukung hasil yang sama, bahwa situs porno berpengaruh terhadap motivasi seks sebesar 49,7 persen.²⁷

Hasil penelitian ini juga menunjukkan (Tabel 4) bahwa responden yang terpapar derajat 1 tergolong tinggi baik pada perempuan (96,7%) maupun laki-laki (91%), tetapi laki-laki justru lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 2 (6,7%) dan derajat 3 (0,2%). Artinya remaja laki-laki sudah terpapar pornografi pada tingkatan yang lebih parah. Penelitian di Hongkong dengan sampel remaja kelas 7 menunjukkan laki-laki 3 kali lebih berisiko terpapar pornografi dibandingkan dengan perempuan.²⁸ Begitu pula dengan studi di Denmark menunjukkan tingkat dan pola konsumsi pornografi berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki terpapar pornografi pada usia yang lebih muda, lebih sering dan lebih lama terpapar pornografi.²⁹ Penelitian pada remaja di Pontianak membuktikan bahwa remaja laki-laki yang terpapar pornografi berisiko 1,98 kali (95% CI: 1,08-3,63) dibanding dengan remaja perempuan.³

Perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh sifat remaja laki-laki yang relatif lebih aktif dan agresif dalam mencari atau berbagi materi pornografi.³⁰ Perbedaan efek paparan yang terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya perbedaan rangsangan seksual yang mengakibatkan meningkatnya libido yang terjadi. Libido atau nafsu birahi adalah keinginan akan tubuh lawan jenis dengan tujuan akhir mengadakan hubungan seksual. Pusat libido letaknya di korteks serebri, pada saat timbulnya libido ini ada perbedaan yang nyata antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki lebih mudah terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan, baik rangsangan fisik maupun rangsangan psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya.³¹ Menurut Hutagalung, tingkat adiksi pornografi dari perempuan berada pada tingkat rekreasi, sedangkan pada laki-laki berada pada tingkat berbahaya dan berisiko yaitu mencari informasi pornografi sebagai kebutuhan dan bahkan sampai pada tingkat kecanduan.¹¹

Siswa yang terpapar konten pornografi perlu dilakukan intervensi sesuai dengan derajat keterpaparan. Siswa pada kelompok yang tidak terpapar adalah siswa yang tidak pernah melihat konten pornografi dalam bentuk apapun. Namun untuk pencegahan, siswa yang tidak terpapar konten pornografi tetap perlu mendapatkan intervensi berupa sosialisasi mengenai bahaya pornografi dan bagaimana menghadapinya. Kementerian Kesehatan

mempunyai program Buku Rapor Kesehatanku untuk SMP dan SMA yang berisi materi-materi kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dan perilaku berisiko. Buku Rapor Kesehatanku bertujuan untuk meningkatkan akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi dan layanan kesehatan.³² Namun, penggunaan Buku Rapor Kesehatanku sebagai sumber literasi kesehatan siswa masih sangat kurang.³³

Siswa yang terpapar kategori derajat 1 merupakan siswa yang sudah pernah melihat konten pornografi dalam bentuk gambar, foto, patung, film atau video meskipun hanya sekali, dan atau berupa *pop up* (gambar yang muncul tiba-tiba) dengan secara tidak sengaja. Oleh karena itu, intervensinya pun tidak cukup dengan sosialisasi saja, tetapi perlu konseling dengan guru BK baik secara pribadi maupun kelompok, serta dilakukan evaluasi setiap 3 bulan apakah ada perbaikan atau tidak dan kemungkinan adanya rujukan ke fasilitas kesehatan jika diperlukan. Siswa yang terpapar derajat 2 sudah melihat atau mengakses pornografi beberapa kali, baik secara tidak sengaja dan atau sengaja ingin mengulangi pengalaman mengakses pornografi sebelumnya, dan siswa yang terpapar derajat 3 sudah mengalami adiksi dalam mengakses pornografi dengan intensitas dan kadar pornografi yang semakin meningkat. Dalam kondisi ini pornografi sudah mengganggu aktivitas keseharian siswa, dan jika tidak mengakses pornografi muncul gejala sakau. Intervensi yang dilakukan pada siswa yang terpapar derajat 2 atau 3 tidak cukup hanya dengan sosialisasi dan konseling dengan guru BK saja, tetapi perlu peran serta dari orangtua dan konsultasi dengan psikolog. Sekolah perlu memfasilitasi pertemuan antara siswa, orangtua dan guru BK untuk menyampaikan hasil analisa deteksi dini, dampak negatif dari keterpaparan pornografi, memberikan informasi fasilitas kesehatan yang memiliki fasilitas tatalaksana penanganan adiksi pornografi; dan membuat kesepakatan fasilitas kesehatan rujukan yang dipilih oleh orangtua dan siswa.

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa sudah terpapar pornografi derajat 1 (94,5%), ada 3,7 persen siswa yang terpapar derajat 2, dan 0,1 persen yang terpapar derajat 3. Remaja yang terpapar derajat 1 lebih banyak pada perempuan (96,7%), tetapi laki-laki justru lebih banyak yang terpapar

pornografi derajat 2 (6,7%) dan derajat 3 (0,2%). Siswa SMP lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 1 (95,1%), tetapi siswa SMA lebih banyak yang terpapar derajat 2 (4%), dan derajat 3 (0,1%).

SARAN

Sekolah perlu melakukan intervensi spesifik terhadap siswa yang terpapar konten pornografi sesuai dengan derajat keterpaparan. Siswa yang tidak terpapar tetap perlu diberikan sosialisasi untuk pencegahan, siswa yang terpapar derajat 1 perlu dilakukan intervensi dengan sosialisasi dan konseling oleh guru BK, sedangkan yang terpapar derajat 2 dan 3 perlu mendapatkan intervensi yang melibatkan guru BK, orang tua dan psikolog. Intervensi juga perlu mempertimbangkan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih berisiko terpapar pornografi yang lebih parah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan yang telah memfasilitasi dan memberikan izin publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2008.
2. Gustina E. Rencana Pelaksanaan Deteksi Dini Adiksi Pornografi. Jakarta; 2017.
3. Supriati E, Fikawati S. Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. Makara Sos Hum [Internet]. 2009;13(1):48–56. Available from: <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/210/206>
4. Hutagalung I. Analisis Faktor Penyebab Selective Exposure. Disertasi, Universitas Indonesia. Jakarta: Disertasi : Universitas Indonesia; 2012.
5. Hutagalung I. Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah. J Komun Ikut Sarj Komun Indones [Internet]. 2016;1(2):71–80. Available from: <http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/52/>

26

6. Brown JD, L'Engle KL. X-Rated: Sexual Attitudes and Behaviors Associated With U.S. Early Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Media. *Commun Res*. 2009;36(129).
7. BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, ICF. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2018.
8. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja [Internet]. Jakarta; 2013 [cited 2019 Nov 29]. Available from: https://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
9. Soetjiningsih. Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah [Internet]. 2006 [cited 2019 Sep 14]. Available from: <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>
10. Damayanti R. Peran biopsikososialterhadap perilaku berisiko tertular HIV padaremaja SLTA di OKI tahun 2006 (Disertasi). Depok: Universitas Indonesia; 2007.
11. Hutagalung I. Sosialisasi Penanggulangan dan Pencegahan Kecanduan Pornografi di Kalangan Remaja Kelurahan Maphar , Kecamatan Taman Sari , Jakarta Barat. J Abdi Moestopo [Internet]. 2017;01(01):14–8. Available from: <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/482/251>
12. Bulkley M. Pornography Addiction Screening Tool (PAST) [Internet]. 2013. p. 8273. Available from: <https://static1.squarespace.com/static/5146816de4b04055d30999b8/t/526469ffe4b0b68d00bb38f8/1382312447127/Pornography+Addiction+Screening+Tool+PAST+revised.pdf>
13. Mardhatillah A. Youth Pornography Exposure : Addiction Screening Test and Treatment Recommendation. *Int J Sci Res Publ* [Internet]. 2017;7(8):10–4. Available from: <http://www.ijsrp.org/research-paper-0817/ijsrp-p6803.pdf>
14. Kementerian Hukum dan HAM. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44

- Tahun 2008 [Internet]. 2008. Available from:
<http://dx.doi.org/10.1016/j.biotechadv.2010.07.003>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.scitotenv.2016.06.080>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
<https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fmicb.2018.02309/full>
<http://dx.doi.org/10.1007/s13762->
15. Badan Litbang Kemendikbud. Instrumen Deteksi Dini Adiksi Pornografi (Unpublished). 2008.
 16. Ybarra ML, Mitchell KJ. Exposure to Internet pornography among children and adolescents: A national survey. *Cyberpsychology Behav* [Internet]. 2005;8(5):473–86. Available from: https://pdfs.semanticscholar.org/6111/5e99668a9f2b9da2db0ee5c066c1117a156b.pdf?_ga=2.92596628.868328796.1577671437-1901639916.1577671437
 17. Masroah IT, Gamelia E, Hariyadi B. Perilaku Seksual Remaja Akibat Paparan Media Pornografi. *J Kesmasindo* [Internet]. 2015;7(3):244–55. Available from: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/136/125>
 18. Roviqoh. Hubungan antara paparan pornografi di media massa dengan dorongan seksual remaja SMU Negeri 6 Jakarta Tahun 2001 (Skripsi). Depok: FKM UI; 2002.
 19. BKKBN. Anak Indonesia Rentan Pornografi [Internet]. 2004 [cited 2007 Mar 9]. Available from: http://hqweb01.bkkbn.go.id/article_detail.pihp?aid=531
 20. Murti I. Hubungan antara Paparan Pornografi di Media Massa dengan Tingkat Perilaku Seksual pada Siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta Tahun 2008 (Skripsi). Depok; 2008.
 21. Trisna E. Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri Belalau Kabupaten Lampung Barat. *J Keperawatan* [Internet]. 2015;XI(1 April):139–45. Available from: <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/534>
 22. Yutifa H, Pristiana Dewi A. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *J Online Mhs* [Internet]. 2015;2(2):1141–8. Available from: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8278>
 23. Broto GSD. Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet [Internet]. 2014. Available from: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIHKOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers
 24. Lubis U, Putri D. Peran Teman Sebaya Dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YOGYAKARTA. *J Kesehat Samodra Ilmu* [Internet]. 2017;8(1). Available from: <https://www.neliti.com/id/publications/137706/peran-teman-sebaya-dan-paparan-media-pornografi-terhadap-perilaku-seksual-remaja>
 25. Peter J, Valkenburg PM. Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Internet Material, Sexual Uncertainty, and Attitudes Toward Uncommitted Sexual Exploration: Is There a Link? *Commun Res* [Internet]. 2008;(35:579). Available from: <https://www.dhi.ac.uk/san/waysofbeing/data/communication-zangana-peter-2008b.pdf>
 26. Indriyani CK. Hubungan antara perilaku mengkonsumsi media pornografi dengan intensi melakukan masturbasi pada remaja laki-laki kelas 1 dan 2 di SMKN 5 Semarang (Thesis). Semarang: Universitas Diponegoro; 2007.
 27. Istanto A. Pengaruh Situs Porno di Internet terhadap Motivasi Seks Bebas pada Remaja (Skripsi). Lampung: Universitas Lampung; 2008.
 28. Shek DTL, Ma CMS. Consumption of pornographic materials among early adolescents in Hong Kong. *Adolesc Behav Issues a Chinese Context* [Internet]. 2013;26(3):65–80. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jpap.2013.03.011>

29. Hald GM. Gender differences in pornography consumption among young heterosexual danish adults. *Arch Sex Behav* [Internet]. 2006;35(5):577–85. Available from: https://www.researchgate.net/profile/Gert_Hald/publication/6756843_Gender_Differences_in_Pornography_Consumption_among_Young_Heterosexual_Danish_Adults/links/0912f507bc9786ba27000000/Gender-Differences-in-Pornography-Consumption-among-Young-Heterosexual-Danish-Adults.pdf
30. Mariani A, Bhtiar I. Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Makara, Sos Hum* [Internet]. 2010;14(2):83–90. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/4284-ID-keterpaparan-materi-pornografi-dan-perilaku-seksual-siswa-sekolah-menengah-perta.pdf>
31. Widjaja H. *Ilmu komunikasi: Pengantar studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2000.
32. Kementerian Kesehatan. *Buku Rapor Kesehatanku Untuk Peserta Didik Tingkat SMP/ MTs dan SMA/MA/SMK*. Jakarta; 2015.
33. Masitoh S, Rizkianti A, Afifah T. Analisis pelaksanaan dan gambaran pengetahuan, sikap, perilaku siswa tentang buku rapor kesehatanku di sekolah dasar terpilih di DKI Jakarta. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2018;9(1):1–14. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/894>